

PERANAN PENELITIAN SOSIAL EKONOMI DALAM PENGEMBANGAN PAKET TEKNOLOGI TANAMAN KELAPA

Oleh :

Mustafa Djafar*, Husen Hasni*, dan Zainal Mahmud**

PENDAHULUAN

Didalam GBHN dengan jelas dinyatakan bahwa pembangunan jangka panjang harus membawa perubahan-perubahan yang fundamental dalam struktur ekonomi Indonesia, sehingga produksi nasional yang berasal dari sektor-sektor diluar pertanian akan merupakan bagian yang semakin besar dan sektor industri menjadi tulang punggung ekonomi. Jumlah penduduk yang hidup dari sektor di luar pertanian semakin bertambah dan komposisi ekspor akan berubah sehingga ekspor Indonesia akan semakin banyak terdiri dari bahan-bahan yang telah diolah dan barang-barang jadi.

Dengan demikian pembangunan ekonomi Indonesia akan masih dititik beratkan pada sektor pertanian. Sasaran yang hendak dicapai adalah jelas, yaitu struktur ekonomi seimbang, dimana kemampuan dan kekuatan sektor industri didukung oleh kemampuan dan kekuatan pertanian yang tangguh. Dengan perkataan lain pembangunan pertanian ditujukan untuk meningkatkan produksi pertanian, memperluas kesempatan kerja, mendorong pemerataan kesempatan berusaha, mendukung pembangunan daerah serta meningkatkan kegiatan transmigrasi.

Perkataan lain pembangunan pertanian ditujukan untuk meningkatkan produksi pertanian, memperluas kesempatan kerja, mendorong pemerataan kesempatan berusaha, mendukung pembangunan daerah serta meningkatkan kegiatan transmigrasi.

Umumnya rata-rata produksi pertanian masih jauh dibawah potensi produksi karena teknologi yang tersedia belum sepenuhnya dimanfaatkan atau teknologinya belum tersedia/tidak tersedia. Dalam hal ini penelitian sebagai penghasil teknologi sangat dituntut peranannya. Untuk mendukung dan mempercepat laju pembangunan pertanian, khususnya pembangunan tanaman industri seperti kelapa, kapas, cengkeh, lada, tembakau dan tanaman obat-obatan, sasaran penelitian ditujukan pada : (1) perbaikan varietas serta pengembangan berbagai jenis hibrida; (2) pengolahan tanaman serta pengendalian epidemiologi, gulma, hama dan penyakit; (3) pola tanam dan pengembangan teknologi sederhana; dan (4) perluasan tanaman industri. Disamping itu dilakukan pula penelitian yang bersifat lintas sektoral seperti analisa sosio-ekonomi pembangunan pertanian, analisa dampak kebijaksanaan pemerintah terhadap pembangunan pertanian, tingkat dan distribusi pendapatan serta perluasan dan penyerapan tenaga kerja.

* Staf Peneliti Agro Ekonomi, Balai Penelitian Kelapa, Manado

** Peneliti Muda Agronomi, Balai Penelitian Kelapa, Manado.

Kelapa sebagai komponen tanaman industri adalah komoditi sosial kedua setelah padi. Kegiatan ekonomi ini melibatkan lebih dari tiga juta kepala keluarga tani untuk mengelola lebih dari tiga juta hektar. Dengan areal tersebut menempatkan Indonesia sebagai negara kelapa kedua di dunia setelah Pilipina atau memiliki lebih dari sepertiga areal kelapa dunia. Kelapa tumbuh dan diusahakan diseluruh pelosok tanah air, dari pinggir pantai sampai kepedalaman pada agroklimat dan kesuburan tanah, dan sosial budaya yang berbeda. Oleh karena itu masalah perkelapaan di Indonesia berkaitan erat dengan keadaan alam tersebut, sehingga teknologi tepat guna disuatu tempat akan berbeda dengan tempat lain.

Masalah utama yang dihadapi adalah rendahnya produktivitas tanaman dan pendapatan petani, sehingga program pemerintah dan penelitian diarahkan untuk mengatasi masalah tersebut. Sehubungan dengan itu orientasi penelitian yang dilakukan oleh Balai Penelitian Kelapa (BALITKA) adalah bagaimana meningkatkan produksi secara efisien, sehingga dapat bersaing dalam harga dan dapat meningkatkan pendapatan petani termasuk pemanfaatan ruang antara tanaman kelapa dalam bentuk pola usahatani dengan dasar kelapa.

MASALAH EKONOMI KELAPA

Masalah pokok yang sedang dihadapi Indonesia dibidang perkelapaan ialah tidak seimbang laju peningkatan produksi (3,9 persen) dengan laju peningkatan konsumsi (5,9 persen) sebagai akibat pertambahan penduduk, sehingga Indonesia yang tadinya sebagai negara pengekspor kopra berubah menjadi negara pengimpor. Rendahnya laju peningkatan produksi kelapa disebabkan karena rendahnya produktivitas tanaman. Sedangkan produktivitas tanaman umumnya ditentukan oleh keragaman jenis yang diusahakan, komposisi umur, lingkungan pertumbuhan, cara pengelolaan tanaman, dan cara pemanfaatan hasil disamping faktor sosial, ekonomi dan budaya petani.

Kelapa Dalam merupakan jenis yang paling banyak diusahakan disamping *Kelapa Genjah dan Hibrida*. Puluhan kultivar jenis *Dalam* yang telah dikoleksi menunjukkan potensi yang berbeda, baik dalam berproduksi maupun sebagai bahan pemuliaan tanaman, demikian pula dengan jenis *Genjah dan Hibrida*. Komposisi umur kelapa yang kurang menguntungkan menyebabkan produktivitas yang dicapai masih rendah.

Sekitar 1,1 juta hektar (35 persen) dari total areal merupakan kelapa yang belum menghasilkan, tua, dan rusak. Sekitar 2,07 juta hektar (65 persen) dari total areal merupakan tanaman menghasilkan. Sebanyak 40 persen dari tanaman menghasilkan tersebut telah berumur lebih dari 50 tahun yang selayaknya mulai diremajakan. Lingkungan pertumbuhan kelapa yang beragam, baik dari segi fisik (tempat tumbuh) maupun dari segi sosial budaya petani menyebabkan cara pengelolaan tanaman serta penyebarannya berbeda-beda. Hal ini menyebabkan diperlukannya teknik budidaya yang spesifik, selaras dengan kondisi lingkungan, sosial-ekonomi serta budaya setempat.

Tingkat pengelolaan usahatani kelapa masih relatif sederhana, dimana pengusahaan umumnya dilakukan secara monokultur dengan perawatan minimal, sehingga tingkat produktivitas dan pendapatan rendah. Akibat hal tersebut maka daya akumulasi modal

petani rendah pula. Pemanfaatan lahan di bawah pohon kelapa belum dilakukan secara efisien, padahal sekitar 80 persen lahan dibawah kelapa berpeluang untuk dilakukan penanaman tanaman sela. Kondisi struktur harga produk kelapa masih kurang menguntungkan petani, dimana aspek kelembagaan tataniaga masih lemah sehingga merupakan salah satu penyebab pula terhadap rendahnya pendapatan petani.

Di samping hal di atas, serangan hama dan penyakit pada pertanaman kelapa rakyat dapat menekan produksi antara 30 – 80 persen dengan variasi kerugian Rp. 21,4 juta sampai dengan Rp 5,5 milyar. Untuk itu penanganan masalah hama dan penyakit secara terpadu dengan resiko biaya rendah perlu diciptakan. Selanjutnya program diversifikasi pemanfaatan dan mengolah produk-produk kelapa lainnya perlu mendapat perhatian guna mendapatkan nilai tambah bagi petani produsen disamping untuk ekspor.

Ditinjau dari penyebaran kelapa terlihat bahwa 30 persen berada di pulau Jawa dengan porsi penduduk sekitar 60 persen dari jumlah penduduk Indonesia. Sebaliknya di luar Jawa dengan porsi penduduk 40 persen memiliki areal kelapa sekitar 70 persen. Ketimpangan distribusi ini bermakna bahwa sebagian konsumen kelapa berada di pulau Jawa. Hal ini berarti pengembangan kelapa di luar Jawa akan dihadapkan pada permasalahan transportasi serta kelembagaan tataniaga.

Dalam menanggulangi berbagai masalah di atas pemerintah berusaha menciptakan berbagai paket teknologi yang kemudian diperkenalkan kepada petani melalui berbagai program pengembangan kelapa rakyat. Namun tetap terjadi kesenjangan antara produksi dan konsumsi. Produksi kelapa di tingkat petani yang berkisar pada satu ton kopra per hektar per tahun adalah sangat rendah bila dibandingkan dengan produksi kelapa yang memakai teknologi anjuran yaitu empat ton kopra perhektar per tahun. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan yang tajam antara teknologi yang tersedia dengan yang dapat diserap oleh petani. Kesenjangan tersebut terjadi karena kurangnya kemampuan petani kelapa untuk menyerap teknologi yang tersedia, dan kurangnya kemampuan ekonomi akibat rendahnya pendapatan.

Untuk menanggulangi masalah tersebut di atas diperlukan penelitian-penelitian sosial ekonomi yang dapat memecahkan masalah meningkatkan kemampuan petani kelapa dalam menyerap teknologi seperti penelitian-penelitian yang berhubungan dengan efisiensi usahatani, pemasaran hasil, dan perilaku petani kelapa.

HASIL PENELITIAN AGRO-EKONOMI DALAM PELITA IV

Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh kelompok Agro Ekonomi Kelapa selama Pelita IV adalah :

Prospek dan Masalah Ekonomi Tanaman

Pasar kelapa Indonesia mempunyai prospek yang baik sampai akhir abad ini. Jika produksi kelapa tidak dapat ditingkatkan secara besar-besaran maka harapan Indonesia untuk menjadi negara pengekspor kopra dan minyak kelapa kembali sulit dapat dicapai.

Dengan demikian peningkatan produksi kelapa harus mendapat prioritas yang tinggi agar dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri dan untuk tidak mengurangi ekspor kita dalam minyak sawit. Ekspor minyak sawit terpaksa dikurangi karena diperlukan untuk kebutuhan minyak goreng di dalam negeri.

Tabel 1. Proyeksi produksi dan konsumsi kelapa di Indonesia 1981-1990

Sumber proyeksi	Produksi (ton)		Konsumsi (ton)	
	1985	1990	1985	1990
Bank Dunia	1.750	2.178	-	3.000
D.J. Perkebunan	-	-	2.226	2.971
Tanpa proyek ¹⁾	1.674	1.840	-	-
Dengan proyek ²⁾	1.581	1.685	-	-
Dengan Proyek ³⁾	1.595	1.973	-	-
Penulis	2.433	2.532	2.759	3.660
U.S.D.A	2.508	3.038	3.307	4.455
F.A.O	2.083	2.440	2.740	3.833

1) Tidak ada proyek intensifikasi, replanting dan new planting

2) Proyek dengan varietas kelapa dalam (tall varietas)

3) Proyek dengan varietas kelapa hibrida.

Pendapatan Petani Kelapa Hibrida Pb-121

Kelapa hibrida PB-121 memiliki potensi produksi yang tinggi jika seluruh persyaratan pertumbuhannya berada dalam keadaan optimum. Hal ini disebabkan sifat viabilitasnya yang sempit. Dari hasil pengamatan terlihat bahwa sebagian besar petani contoh pada daerah Sulawesi Utara, Aceh, dan Maluku masih enggan melakukan pemupukan. Kelapa hanya akan dipupuk sempurna jika diawasi langsung oleh petugas lapangan. Kegiatan pemupukan akan terhenti apabila terjadi keterlambatan penyediaan pupuk dari pihak proyek. Hanya sebagian kecil saja petani yang mempunyai motivasi untuk memupuk sendiri kelapanya pada saat jatah pupuk melalui proyek belum ada. Pendapatan usahatani pada ketiga daerah yang diamati adalah tidak sama (Tabel 2).

Mengingat usahatani kelapa merupakan bentuk usaha yang berkesinambungan, artinya investasi pada tahun awal akan menentukan produksi di masa akan datang, maka bentuk keuntungan di atas masih bersifat semu. Karena nilai investasi terdahulu yaitu sebelum kelapa berbuah belum diperhitungkan. Untuk itu guna melihat keuntungan usahatani secara utuh, maka kumulatif biaya usahatani sejak persiapan lahan sampai sekarang dan nilai produksi kumulatif perlu dipertimbangkan. Sampai dengan produksi tahun kelima nilai kumulatif produksi kelapa hibrida masih berada dibawah nilai kumulatif investasi, kecuali bagi petani contoh di Sulawesi Utara telah menikmati keuntungan yang relatif kecil.

Tabel 2. Pendapatan usahatani kelapa hibrida PB-121/ha/tahun pada produksi tahun ke-lima

Keterangan	Sulut	Aceh	Máluku
Biaya pemeliharaan dan panen (Rp)	195.165	229.454	191.200
Rataan produksi (kg kopra)	1.400	1.786	0.650
Rataan harga (Rp/kg)	410	215	360
Pendapatan usahatani (Rp)	547.000	383.990	234.000
Keuntungan (Rp)	378.835	154.536	42.800
IBCR	1,94	0,67	0,22

Sumber : Data penelitian diolah, 1988

Pengembangan kelapa hibrida PB-121 sebaiknya diprioritaskan kepada petani-petani kelapa yang betul-betul mampu menghadapi resiko yang akan dihadapi dalam pertumbuhan tanaman. Hal ini sangat penting untuk mencegah macetnya pengembalian kredit dikemudian hari. Pengembangan kelapa unggul dengan komponen biaya rendah hendaknya merupakan prioritas utama sebagai varietas pilihan untuk proyek-proyek kelapa di masa datang.

Peningkatan Pendapatan Dengan Tanaman Sela

Sampai saat ini orang menganggap bahwa tanaman sela diantara tanaman kelapa, akan mengurangi produksi kelapa. Telah dibuktikan bahwa dengan pemilihan komoditi yang tepat untuk tanaman sela akan memperoleh keuntungan yang tidak kecil (Tabel 3).

Nilai Tambah Tanaman Sela di Bawah Tanaman Kelapa

Pemanfaatan lahan di bawah pohon kelapa jenis KHINA-1 dengan tanaman sela ubikayu memberikan nilai tambah sebesar Rp. 463.970, sedangkan jagung, kacang tanah, dan padi ladang masing-masing sebesar Rp. 108.125, Rp. 101.450, Rp. 49.580 per hektar per satu kali musim tanam (Tabel 4). Dilihat dari pertumbuhan kelapa hibrida KHINA-1 ternyata tanaman sela padi ladang, jagung, ubikayu, dan kacang tanah tidak mempengaruhi pertumbuhan tanaman kelapa seperti jumlah daun, panjang sumbu daun, dan lilit pangkal tanaman.

Tabel 3. Pola usahatani dengan dasar kelapa, produktivitas keuntungan rata-rata dan ERR (Economic Rate of Returns) di Jawa, berdasarkan harga konstan tahun 1985

Pola usahatani	Produktivitas kelapa/pohon/ tahun (Butir)	Keuntungan rata-rata/ ha/tahun (Rp)	ERR setelah umur kelapa 30 tahun (%)
Kelapa dalam saja tanpa pemupukan	28	137.340	19,9
Kelapa dalam saja dengan pemupukan	50	335.00	19,6
Kelapa dalam + pisang + nenas (kelapa tidak dipupuk, nenas dipupuk)	30	293.900	46,6
Kelapa dalam + pisang + nenas (kelapa dan nenas dipupuk)	60	460.250	47,5
Kelapa dalam + pisang + rambutan (rambutan dan kelapa dipupuk)	54	504.570	23,0

Tabel 4. Nilai tambah dan produksi tanaman sela pada lahan di antara kelapa Hibrida KHINA-1

Keterangan	Padi ladang*)	Jagung*)	Ubi- kayu*)	Kacang tanah*)
Nilai masukan :				
- Tenaga kerja, Rp.	166.250	166.250	165.00	181.250
- Bahan-bahan, Rp.	74.000	63.125	60.375	130.000
Jumlah	240.250	229.375	225.375	311.250
Produksi, kg	0,966	1,500	13,787	0,775
Nilai produksi, Rp.	289.830	337.500	689.350	412.650
Nilai tambah, Rp.	49.580	108.125	463.975	101.450
IBCR	0,20	0,47	2,06	0,32

*) Varietas lokal.

Pola Usahatani Tanaman Pangan Dengan Dasar Kelapa

Dari penampilan tanaman kelapa dan tanaman sela di lapangan memberikan harapan bahwa penerapan pola tanam kelapa dengan tanaman sela akan memberikan suatu pola usahatani yang tepat dan sesuai dengan potensi wilayah (Tabel 5).

Tabel 5. Rataan masukan dan keluaran dari tanaman pangan sebagai tanaman sela di antara kelapa

Keterangan	Kelapa dalam tengah	Kelapa hibrida KHINA	Kelapa dalam lokal
Produksi :			
- Jagung, kg	2.177	2.535	2.455
- Kedele, kg	1.030	917	917
- Kacang tanah, kg	1.227	1.427	803
Biaya produksi, Rp	1.559.612	1.559.612	1.559.612
Nilai produksi, Rp	2.082.360	1.539.950	1.681.850
Pendapatan, Rp	522.747	- 19.662	122.237
B/C	1,33	0,99	1,08

Tataniaga Kopra di Sulawesi Utara

Hasil survei membuktikan bahwa pihak pabrikan merupakan pranata tataniaga yang paling besar menikmati keuntungan dari sistem tataniaga kopra yang berlaku. Distribusi harga kopra pada petani dan pranata tataniaga yang diamati dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi harga kopra dari tingkat petani, pedagang, dan pabrik tahun 1986.

Keterangan	Harga jual (Rp/kg)
Petani	207,25
Pedagang pengumpul I	240,42
Pedagang pengumpul II	242,00
Pabrikan	3.75*)

*) Harga jual 1 kg kopra bila telah diproses menjadi 600 gram CC) dan 350 gram bungkil.

Jika harga pabrikan dianggap sebagai harga akhir kopra dari sistem tataniaga yang diamati, maka tingkat harga pada petani adalah sebesar 63,04 persen dari harga pabrik. Tingkat margin bruto pada pedagang pengumpul I dan II berturut-turut adalah sebesar 73,13 persen dan 73,61 persen. Distribusi margin netto untuk ketiga pranata di atas ialah 0,97 persen untuk pedagang pengumpul I, 0,48 persen untuk pedagang pengumpul II dan 14,52 persen untuk pabrikan.

Elastisitas Pendapatan Terhadap Permintaan Minyak Goreng Kelapa di Kalimantan Timur

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa konsumsi minyak goreng di kota lebih besar dari konsumsi di desa, berturut-turut adalah 2,831 kg dan 1,447 kg per kapita pertahun, sedang konsumsi agregat untuk daerah Kalimantan Timur ialah 2,139 kg perkapita. Tingkat

konsumsi tersebut lebih rendah dari angka konsumsi secara nasional, yaitu 3,85 kg per kapita. Diketahui pula tingkat konsumsi di pulau Jawa dan Lampung masing-masing sebesar 7,20 kg dan 3,60 kg per kapita.

Proyeksi kebutuhan minyak goreng kelapa di Kalimantan Timur untuk tahun 2001 mendatang dapat dihitung berdasarkan nilai elastisitas pendapatan dan laju pertumbuhan pendapatan perkapita (Tabel 7). Dengan memperkirakan laju pertumbuhan penduduk di tahun 2001 adalah 3.823.163 jiwa dengan tingkat konsumsi perkapita 3,466 kg per tahun. Kebutuhan minyak goreng kelapa di tahun 2001 adalah 13.251 ton.

Tabel 7. Perkiraan konsumsi perkapita minyak goreng kelapa di desa, kota, dan Kalimantan Timur tahun 2001

Lokasi	Elastisitas	Prosentase kenaikan konsumsi	Konsumsi 1986	Proyeksi konsumsi 2001
				...kg/kapita/tahun...
D e s a	0,6581	49,36	1,447	2,161
K o t a	0,9157	68,68	2,831	4,775
Kalimantan Timur	0,8269	62,02	2,139	3,466

Harga Dasar Kopra Pada Beberapa Sentra Produksi Kelapa di Sulawesi Utara

Harga dasar kopra yang layak dapat ditentukan dari hasil pembagian jumlah pengeluaran keluarga petani dengan jumlah kopra yang dihasilkan. Jumlah kopra yang dihasilkan, harga kopra yang berlaku, dan harga dasar kopra yang diperoleh pada daerah yang diamati dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Jumlah kopra yang dihasilkan, harga kopra yang berlaku dan harga dasar.

D a e r a h	Jumlah kopra (kg/tahun)	Harga kopra yang berlaku (Rp/kg)	Harga dasar yang layak (Rp/kg)
Kabupaten Minahasa	5.040	347	409
Kabupaten Bolaang Mongondow	6.690	126	329
Kabupaten Sangihe Talaud	5.828	152	130

Harga kopra yang berlaku di Kabupaten Sangihe Talaud telah berada di atas harga dasar sedangkan harga kopra yang berlaku di Minahasa dan Bolaang Mongondow berada di bawah harga dasar.

Perkembangan Serta Tantangan Proyek SCDP di Sulawesi Utara

Perkembangan proyek SCDP di Sulawesi Utara menghadapi tantangan cukup berat. Terbukti angka realisasi sampai dengan tahun terakhir dari tahap lima tahun I belum menunjukkan separohnya, (Tabel 9). Tantangan ini dapat saja berasal dari berbagai pihak. Adanya jurang yang cukup lebar antara tingkat penyerapan inovasi petani yang rendah dengan teknologi tinggi yang diperkenalkan merupakan penyandung terbesar bagi pihak SCDP.

Tabel 9. Perkembangan luas Proyek SCDP di Sulawesi Utara

Tahun	Target (ha)	Realisasi (ha)	Realisasi (%)	Petani peserta (orang)
1980/1981	5.690	4.562,37	80,81	3.698
1981/1982	2.550	1.152,75	45,17	738
1982/1983	2.500	1.912,04	79,67	1.445
1983/1984	3.600	652,27	18,12	552
1984/1985	4.196	0	0	0
Jumlah	18.436	8.278,43	44,90	6.403

LANDASAN PROGRAM PENELITIAN AGRO-EKONOMI

Program Penelitian Agro Ekonomi

Untuk melaksanakan penelitian di bidang agro ekonomi pada Balai Penelitian Kelapa dibentuk Kelompok Penelitian Agro Ekonomi (Kelti Agroekonomi) yang bertugas menyusun program dan sub-program serta melaksanakan penelitian dibidang sosial ekonomi kelapa. Hal ini sesuai dengan mandat yang diberikan oleh Badan Litbang Pertanian bahwa Balai-balai Penelitian melaksanakan penelitian suatu komoditi spesifik yang ditanganinya dan untuk Balai Penelitian Kelapa adalah komoditi kelapa. Selanjutnya setiap sub-program dijabarkan dalam bentuk RPTP (Rencana Penelitian Tingkat Peneliti) yang masing-masing RPTP terdiri atas sejumlah kegiatan. RPTP adalah paket-paket teknologi yang ingin dicapai sedangkan kegiatan adalah komponen teknologi yang menunjang teknologi tersebut.

Di bidang agro ekonomi pendekatan masalah perkelapaan dapat dilakukan melalui delapan aspek, yaitu (a) produksi, (b) konsumsi, (c) pemasaran, (d) distribusi, (e) kesempatan kerja, (f) pemerataan pendapatan, (g) sosial budaya, dan (h) peranan pemerintah. Adanya kendala waktu, ketersediaan biaya, dan tenaga peneliti serta relevansi dengan program pemerintah, dilakukan prioritas dalam menetapkan kegiatan penelitian. Aspek-aspek yang mendapat prioritas adalah aspek produksi, pemasaran, dan distribusi serta aspek sosial budaya.

Untuk merangkum aspek-aspek tersebut pada Repelita V dibentuk 5 topik RPTP, terdiri dari 19 unit kegiatan penelitian yang meliputi beberapa wilayah sentra produksi dan pengembangan kelapa di Indonesia. Kelima topik RPTP tersebut ialah : (a) Efisiensi usahatani dengan dasar kelapa, (b) Pola usahatani dengan dasar kelapa di daerah transmigrasi Kalimantan Timur, (c) Efisien tataniaga kopra di Indonesia, (d) Kajian harga kopra di tingkat produsen dan konsumen di Indonesia, dan (e) Sosiologi petani kelapa di Indonesia. Dari judul-judul kegiatan yang terdapat pada setiap RPTP ada kegiatan penelitian yang merupakan lanjutan dan umumnya adalah penelitian lapangan (percobaan).

Masalah yang Dihadapi

Dalam melaksanakan penelitian sosial ekonomi pada Balai Penelitian Kelapa terdapat beberapa masalah yang menghambat kelancarannya. Pertama, terbatasnya tenaga peneliti yang mempunyai jabatan fungsional, sehingga penelitian umumnya ditangani oleh tenaga-tenaga muda yang masih memerlukan bimbingan. Dari seluruh staf peneliti bidang agronomi baru seorang yang mempunyai jabatan fungsional yaitu sebagai asisten peneliti muda.

Kedua, menciutnya dana penelitian berakibat pelaksanaan rencana penelitian dengan ada APBN menjadi sangat selektif, sehingga kegiatan-kegiatan penelitian yang berstatus lanjutan banyak yang tidak dapat dilanjutkan misalnya pada penelitian-penelitian pola tanam. Hal ini menyebabkan penelitian-penelitian sosial ekonomi diprioritaskan pada penelitian-penelitian dengan biaya rendah.

Ketiga, sulitnya mendapatkan data sekunder sebagai akibat kurang lancarnya komunikasi antar sumber-sumber data baik di pusat maupun di daerah-daerah dengan Balai Penelitian Kelapa menyebabkan penelitian di bidang sosial-ekonomi sulit dikembangkan.

PENUTUP

Beberapa butir penting yang dapat disimpulkan dari uraian di atas adalah :

- (1) Tingkat produktivitas tanaman kelapa rakyat umumnya masih rendah disebabkan oleh faktor umur, keragaan jenis, lingkungan pertumbuhan, pengelolaan usahatani serta serangan hama dan penyakit.
- (2) Program pemerintah dalam pengembangan perkelapaan nasional belum berjalan seperti yang diharapkan karena tetap terjadi kesenjangan antara produksi kelapa di tingkat petani dan produksi kelapa dengan memakai teknologi anjuran.
- (3) Rendahnya tingkat pendapatan dan perilaku petani kelapa merupakan faktor yang mempengaruhi penerimaan petani terhadap teknologi dibidang perkelapaan.
- (4) Penerapan pola usahatani kelapa dengan tanaman sela adalah bentuk teknologi yang dapat meningkatkan pendapatan petani kelapa.